

MANAJEMEN PROGRAM PENDIDIKAN DI PESANTREN MAHASISWI DARUL ARIFIN II JEMBER

Faridatul Jannah, Siti Aminah

IAIN Jember, Jl. Mataram No.1 Mangli Jember, Jawa Timur Indonesia

e-mail: faridatulj3074@gmail.com

IAIN Jember, Jl. Mataram No.1 Mangli Jember, Jawa Timur Indonesia

e-mail: siti.aminahprayogo@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to know how the planning, organization, implementation, and supervision of the education program at Darul Arifin II Islamic Boarding School. This study belongs to field research by doing qualitative approach. The data is obtained by observation, interviews, and documentation techniques. The data analysis is done by data condensation, data display and conclusion drawing. The data are validated through sources and techniques triangulation. The results of this study are: 1) The planning of educational programs is done by setting goals, formulating present circumstances, identifying ease and obstacles, and developing plans into long-term and short-term programs. 2) The organization of educational programs includes division of work, departmentalization, and range of control. 3) The implementation of the educational programs is basically two programs, a routine and incidental program. The routine program consists of yellow book education programs, development of foreign languages, tahfidz and tahsin al-Qur'an. Whereas the incidental program consisted of the education program of the dzikir and sholawat groups, and the strengthening of the Aswaja. 4) Educational programs are supervised by setting standards, measuring work performance, adjusting work performance to standards, and taking corrective measures.

Keywords: *management of educational programs, student boarding schools*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan program pendidikan di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II. 1) Perencanaan dilakukan dengan cara menetapkan tujuan, merumuskan keadaan sekarang, mengidentifikasi kemudahan dan hambatan, dan mengembangkan rencana ke dalam program jangka panjang dan program jangka pendek. 2) Pengorganisasian program pendidikan meliputi pembagian kerja, departementalisasi, dan rentang kendali. 3) Pelaksanaan program pendidikan pada dasarnya terdapat dua program yaitu program rutinitas dan insidental. Program rutinitas ini terdiri dari program pendidikan kajian kitab kuning, pengembangan bahasa asing, tahfidz dan tahsin al-Qur'an. Sedangkan program insidental terdiri dari program pendidikan majelis dzikir dan sholawat, dan penguatan aswaja. 4) Pengawasan program pendidikan dilakukan dengan menetapkan standar, mengukur prestasi kerja, menyesuaikan prestasi kerja dengan standar, dan mengambil tindakan korektif.

Kata Kunci: manajemen program pendidikan, pesantren mahasiswa

PENDAHULUAN

Mahasiswa memiliki sebuah peranan dalam pembangunan suatu bangsa, hal ini dikarenakan mahasiswa sendiri tidak hanya dikenal sebagai salah satu lapisan masyarakat yang memiliki intelektual cukup tinggi, melainkan mereka juga sebuah jembatan yang menghubungkan antara pemerintah dan masyarakat. Atas dasar itu pula mahasiswa dikenal sebagai *Agent Of Control* dan *Agent Of Change* yang selalu berada di garis depan dalam memperjuangkan suatu perubahan untuk mencapai sesuatu yang lebih baik bagi bangsa dan negara (M. Grisa Rifani, 2019: 1).

Ahli ilmu jiwa menyatakan perkembangan anak membatasi akhir fase remaja pada usia 23 tahun. Kenakalan remaja memang paling sering dilakukan oleh kalangan mahasiswa. Hal ini dikarenakan pada saat menjadi mahasiswa adalah proses peralihan dari yang semula tinggal dengan orang tuanya lalu sekarang mulai tinggal sendiri atau merantau. Hal ini yang menyebabkan mahasiswa merasa bahwa mereka terbebas dari orang tua yang terkadang memberi peluang kepada mereka untuk melakukan sesuatu yang buruk karena tidak ada arahan. Remaja dari waktu ke waktu semakin mengkhawatirkan karena perilaku seksual sekarang ini sudah melebihi batas, terutama pada masa remaja akhir. Sekarang ini remaja khususnya mahasiswa cenderung bersikap permisif terhadap seks bebas. Hal ini disebabkan terbukanya peluang aktifitas pacaran yang mengarah kepada seks bebas. Sementara di masyarakat terjadi pergeseran nilai-nilai moral yang semakin jauh sehingga masalah tersebut sepertinya sudah menjadi hal biasa, padahal penyimpangan perilaku seksual merupakan sesuatu yang harus dihindari oleh setiap individu (Muhammad Azinar, 2013: 154).

Selain itu, semakin maraknya peredaran dan konsumsi minuman keras di kalangan generasi muda khususnya mahasiswa merupakan hal yang sangat memprihatinkan bagi generasi muda. Kepala Badan Narkotika Nasional Kota Depok Ajun Komisaris Besar Syaefudin Zuhri mengatakan, berdasarkan data survei pengguna narkoba yang dilakukan BNN dan Universitas Indonesia pada 2012, pelajar dan mahasiswa yang sudah menjadi pengguna mencapai enam orang dari 100 orang. Sedangkan yang sudah rutin mengkonsumsi narkoba mencapai tiga orang (Tatang Hidayat, 2018: 359).

Hal tersebut di atas dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya faktor lingkungan. Lingkungan menjadi salah satu faktor bagaimana seorang individu berkembang. Sebagaimana di dalam ilmu psikologi dijelaskan, bahwa sudah banyak penelitian tentang kontribusi lingkungan terhadap perkembangan individu di mana ada dua faktor lingkungan yang sangat mempengaruhi perkembangan individu. *Pertama*, lingkungan fisik yang terdekat yaitu ibu sebagai orangtua dan yang *kedua* lingkungan sosial. Kondisi fisik ibu sebagai orang yang mengandung harus diperhatikan tumbuh kembang janinnya. Beberapa kondisi itu adalah obat-obatan, bahan-bahan kimia, virus dan lain-lain yang secara ilmiah disebut teratogen. Kondisi lingkungan sosial juga mempengaruhi tumbuh kembang. Penelitian-penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat dan

beberapa Negara lain menunjukkan d pola hubungan antara posisi sosial dan sumber ekonomi berpengaruh terhadap keluarga dan perkembangan anak-anak (Sarlito, 2012: 65).

Hingga saat ini, sistem pendidikan yang mampu menjawab kebutuhan remaja agar terhindar dari pergaulan bebas adalah pesantren. Kenapa?

Pertama, pesantren memiliki visi yang menekan pada fitrah manusia sebagai hamba yang harus tunduk pada kehendak Allah Sang Pencipta dan berakhlak baik kepada sesama makhluk-Nya. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an.

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ (١١٤)

Artinya: Mereka beriman kepada Allah dan hari akhir, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar dan bersegera (mengerjakan) berbagai kebajikan. Mereka termasuk orang-orang saleh. (Q.S. Ali 'Imran: 114)

Oleh karena itu, pesantren mengajarkan santri untuk selalu taat beribadah dan menuntut ilmu agar terhindar dari perbuatan yang dilarang dalam agama.

Kedua, jadwal aktivitas santri terstruktur dan ketat pemantauannya. Ketatnya jadwal aktivitas harian santri menjawab karakter remaja yang memiliki energy fisik yang berlebih. dorongan syahwat pada remaja hanya dapat diatasi dengan satu solusi, yaitu habiskan energinya sampai penghujung hari.

Ketiga, tata tertib harian santri secara langsung mengikat santri untuk selalu menjaga dirinya dari aktivitas berinteraksi dengan lawan jenis. Sudah menjadi hal wajar jika sebagian santri tetap ada yang melakukan pelanggaran aturan pondok pesantren, namun dengan pengawasan dan sanksi yang mendidik menjadikan santri terjaga fitrahnya untuk selalu dalam ketaatan.

Keempat, proses belajar santri putra dan putri terpisah. Lokasi belajar yang terpisah antara santri putra dan putri terbukti sangat efektif mencegah perbuatan zina. Karena para santri sangat minim terpapar dengan wujud nyata lawan jenisnya di tengah-tengah masa rawannya.

Kelima, target-target pembelajaran pesantren *men-drive* santri untuk tetap fokus terhadap tujuan awal belajar. Fokus terhadap target yang akan dicapai terbukti kuat mengambil sebagian besar energi fisik maupun pikiran seseorang, dan remaja sangat sesuai dengan setting situasi ini.

Keenam, santri berada dalam lingkungan yang full teman sebaya. Bagi santri, teman-temannya di pesantren adalah orang terdekat. Kebersamaan dalam suka dan duka, saling memberi *support*, berbagi rasa, dan bersaing dalam prestasi merupakan bagian yang indah dan sangat membekas dalam membentuk karakternya (Abdul Rosyid, 2018: 92-94).

Pondok pesantren mempunyai peranan yang besar dalam dunia pendidikan, terutama dalam pendidikan Islam. Istilah pendidikan Islam sudah cukup dikenal oleh masyarakat Indonesia. Karena merupakan bagian yang tak terpisahkan dari upaya umat Islam yang mayoritas di Indonesia untuk

mengamalkan ajarannya. Maka umat Islam berusaha untuk mempelajari dan menyelenggarakan pendidikan Islam dalam berbagai jenjang dan jenis pendidikan (Tahmil, 2017: 2).

Di antara bentuk adaptabilitas pesantren yang disertai dengan penyesuaian kurikulum di dalamnya pada akhirnya melahirkan kategori baru jenis pesantren, yaitu pesantren mahasiswa. Varian-varian yang ada di dalamnya pun juga menarik, disesuaikan dengan perguruan tinggi maupun dengan kondisi masyarakat sekitarnya (Erma Fatmawati, 2017: 11).

Pesantren mahasiswa memiliki beberapa jenis, diantaranya jenis *pertama* adalah pesantren yang membuka lembaga perguruan tinggi. Hal ini dilakukan oleh beberapa pesantren yang memiliki santri di atas 2000 orang. Santri yang telah belajar sekian tahun kemudian diperkenalkan dimensi keilmuan Islam yang lebih luas lagi di perguruan tinggi. Dengan demikian terjadi pertukaran (*exchange*) akademis, di mana santri menjadi mahasiswa di dalamnya. Sedangkan jenis *kedua* adalah pesantren mahasiswa yang didirikan oleh seorang alumni pesantren tak jauh dari lokasi kampus tertentu. Kategori pesantren ini baru semarak pada era 2000-an, yaitu bertepatan dengan semakin banyaknya alumni pesantren yang melanjutkan kejenjangan perkuliahan di perguruan tinggi. Adapun jenis *ketiga* adalah pihak kampus mewajibkan mahasiswa menjadi santri, atau pihak kampus menyediakan asrama bagi mahasiswa dan pengajaran pesantren diterapkan di dalamnya (Erma Fatmawati, 2017: 13).

Keberadaan pesantren mahasiswa dengan beragam karakter di atas sesungguhnya merupakan bentuk adaptabilitas dan kontekstualisasi keberadaan pesantren di era modern. Perkembangan zaman yang demikian cepat membuat pesantren dengan cerdas melakukan langkah antisipasi dengan mempertahankan identitas keklasikannya (Erma Fatmawati, 2017: 14). Salah satu Pesantren yang dikhususkan untuk mahasiswa adalah Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II.

Berdasarkan observasi awal peneliti pada tanggal 23 September 2019 bahwa Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II merupakan salah satu Pesantren Mahasiswa yang menyajikan berbagai program pendidikan, yaitu program pendidikan kajian kitab kuning, program pendidikan tahfidz dan tahsin al-Qur'an, program pendidikan bahasa Asing, program pendidikan majelis dzikir dan sholawat, dan program pendidikan penguatan aswaja.

Hasil observasi tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan Pengurus Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II bahwa peraturan program pendidikan di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II disesuaikan dengan kegiatan aktif perkuliahan, karena santri Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II merupakan mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Jember. Salah satu contoh mahasantri diwajibkan sholat sunnah tahajjud, setelah itu saat memasuki waktu sholat subuh mahasantri diwajibkan untuk mengikuti sholat subuh berjamaah, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan *tahsinul qur'an*, setelah kegiatan tersebut dilanjutkan dengan kegiatan kajian kitab kuning yang dipimpin oleh pengasuh Pesantren Mahasiswa Darul Arifin, kemudian saat kegiatan sholat dhuha berjamaah, kegiatan ini dilaksanakan pada jam 07.00 WIB sampai 07.30 WIB dan diikuti oleh

santri yang pada saat itu tidak ada jam perkuliahan, kemudian mahasantri melanjutkan aktifitas perkuliahan di kampus masing-masing sampai jam 17.00 WIB, kemudian dilanjutkan sholat maghrib berjamaah dan dilanjutkan kajian kitab kuning, lalu setelah kegiatan kajian kitab kuning dilanjutkan dengan kajian bahasa asing (Bahasa Arab dan Bahasa Inggris). Dengan padatnya kegiatan tersebut program yang ada di PP Darul Arifin II tetap berjalan sesuai dengan peraturan yang ada.¹

Dengan adanya sekian banyak kegiatan, tentunya tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak dilaksanakan dengan minat dan rasa ikhlas, semangat yang membara dan kompetitif. Hal-hal tersebut di atas tentu memerlukan manajemen yang tepat dan profesional agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Disamping itu letak Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II yang strategis, yaitu dekat dengan kampus Institut Agama Islam Negeri Jember membuat Pesantren ini menarik untuk diteliti. Karena meski baru satu tahun berdiri, Pesantren ini banyak diminati oleh mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Jember.

Penelitian ini fokus pada aktivitas manajerial dalam program pendidikan di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan program pendidikan.

METODE

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif (deskriptif). Dalam menentukan narasumber peneliti menggunakan teknik *purposive* yaitu pengambilan sampel dengan mendasar pada usaha pencapaian tujuan penelitian. Informan yang dipilih dianggap mengetahui informasi dan masalahnya secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap.

Penelitian ini mengambil lokasi di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II. Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II merupakan asrama bagi mahasiswi di lingkungan kampus Institut Agama Islam Negeri Jember yang menyediakan bermacam-macam kegiatan akademis dan non akademis. Peneliti memilih Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II dengan berbagai pertimbangan, diantaranya karena pesantren ini dikhususkan untuk mahasiswi, selain itu pesantren tersebut baru didirikan satu tahun yang lalu namun program pendidikan di pesantren tersebut terlaksana.

Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan analisis data kualitatif model interaktif pemikiran Matthew B. Milles A. Huberman dan Johnny Saldana, yaitu *data condensation*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Miles. Huberman, 2014: 31). Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Program Pendidikan Di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II

Perencanaan merupakan tindakan menetapkan terlebih dahulu apa yang akan dikerjakan, bagaimana mengerjakannya, apa yang harus dikerjakan dan siapa yang mengerjakannya. Fungsi perencanaan mempunyai empat tahap, yaitu menetapkan tujuan, merumuskan keadaan sekarang, mengidentifikasi kemudahan-kemudahan dan hambatan hambatan, dan mengembangkan rencana (Nanang Fatah, 2008: 49).

Program pendidikan pengembangan bahasa Asing yang memiliki tujuan untuk menunjang pembelajaran dan pemahaman bilingual (Arab dan Inggris). Setelah merumuskan tujuan, kemudian merumuskan keadaan sekarang seperti yang dikatakan Ana Fitriyana selaku pengurus Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II, yaitu untuk mengetahui keadaan dan sumber daya-sumber daya yang tersedia dalam mencapai tujuan.

Seperti yang dikatakan Nanang Fatah, perencanaan dimulai dengan keputusan-keputusan tentang kebutuhan program, pendidikan di PESMA. Dengan perumusan tujuan yang jelas, PESMA dapat menentukan secara kuantitatif akan penggunaan sumber daya-sumber daya secara efisien dan efektif (Nanang Fatah, 2008: 45)

Setelah merumuskan keadaan sekarang maka dilakukan kegiatan mengidentifikasi kemudahan dan hambatan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat membantu maupun menghambat dalam mencapai tujuan seperti yang dikatakan Ana Fitriyana selaku pengurus Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II.

Hal ini didukung oleh pernyataan Nanang Fatah, bahwa perlu mengetahui keadaan dan sumber daya-sumber daya yang tersedia saat ini untuk mencapai tujuan di waktu yang akan datang. Dengan pemahaman posisi sekarang, rencana dapat dirumuskan untuk menggambarkan rencana kegiatan lebih lanjut (Nanang Fatah, 2008: 45).

Kemudian setelah melakukan tahapan-tahapan tersebut maka dibuat program jangka panjang dan jangka pendek sebagai langkah kegiatan pencapaian tujuan program pendidikan di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II.

Menurut Nanang Fatah, Kemudahan-kemudahan dan hambatan-hambatan perlu diidentifikasi untuk mengukur kemampuan PESMA dalam mencapai tujuan-tujuan organisasi. Faktor-faktor yang dapat membantu maupun penghambat dalam pencapaian tujuan PESMA adalah faktor eksternal dan internal. Faktor-faktor tersebut perlu diketahui karena pengaruhnya terhadap kegiatan di masa yang akan datang (Nanang Fatah, 2008: 45).

Selain itu program tahfidz dan tahsin al-Qur'an juga memiliki tujuan seperti yang tertera di dokumen program Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II yaitu untuk mewujudkan santri yang fasih dalam membaca al-Qur'an dan meningkatkan kualitas mahasantri dalam menghafal dan menjaga

al-Qur'an. Setelah tujuan ditetapkan maka akan dirumuskan keadaan sekarang untuk mengetahui keadaan dan sumber daya-sumber daya yang tersedia dalam mencapai tujuan. Kemudian setelah perumusan keadaan sekarang maka dilakukan kegiatan mengidentifikasi kemudahan dan hambatan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat membantu maupun menghambat dalam mencapai tujuan seperti yang dikatakan Ana Fitriyana selaku pengurus Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II. Langkah terakhir dari proses perencanaan adalah mengembangkan rencana ke dalam bentuk rencana jangka panjang dan jangka pendek yang dapat diketahui melalui dokumen program Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II.

Pengorganisasian Program Pendidikan Di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II

Ada empat langkah yang diambil manajer dalam hal pengorganisasian antara lain pembagian kerja, departementalisasi, rentang kendali, dan koordinasi (Wilson Bangun, 2011: 86).

Pembagian kerja program pendidikan di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II, berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan Ana Fitriyana, pembagian kerja dibagi ke dalam beberapa macam, yaitu pengurus pusat, pengurus cabang, dan pengurus divisi, pengurus divisi ini yang mengkoordinir pelaksanaan suatu program pendidikan di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II.

Pembagian kerja ke dalam beberapa tingkatan kepengurusan ini bertujuan untuk memudahkan koordinasi dalam suatu program pendidikan di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II. Seperti yang dikatakan oleh Nanang Fatah, pengorganisasian sebagai proses membagi kerja ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebankan tugas-tugas itu kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, dan mengalokasikan sumber daya, serta mengkoordinasikannya dalam rangka efektivitas pencapaian tujuan organisasi (Nanang Fatah, 2008: 71).

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan Ana Fitriyana bahwasanya departementalisasi dibentuk ke dalam beberapa divisi, yaitu divisi program pengembangan Bahasa asing, dan tahfidz dan tahsin al-Qur'an. Pengurus divisi ini lah yang mengontrol dan mengawasi pelaksanaan program kajian yang ada di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II.

Hal ini selaras dengan pernyataan Wilson Bangun, bahwa departementalisasi merupakan pengelompokan aktivitas-aktivitas PESMA ke dalam kelompok-kelompok kegiatan yang lebih kecil. Setiap kelompok kegiatan atau disebut bidang-bidang kegiatan, dimana setiap bidang kegiatan berhubungan satu sama lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Bidang-bidang kegiatan ini merupakan kelompok-kelompok aktivitas dalam bentuk departemen, divisi, bagian, dan lain-lain (Wilson Bangun, 2011: 88).

Setelah pembagian kerja dan departementalisasi dibentuk, maka langkah selanjutnya adalah Rentang kendali. Rentang kendali program pendidikan di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II diterapkan dalam pembentukan kelompok atau kelas di beberapa program pendidikan.

Berdasarkan dokumen yang diperoleh dalam program pendidikan pengembangan Bahasa asing dibentuk ke dalam tujuh kelompok, masing-masing kelompok disertai koordinator dan tutor. Menurut Alvi selaku pengurus Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II program tahfidz al-Qur'an dibagi ke dalam tiga kelompok dan tahsin al-Qur'an dibagi ke dalam dua belas kelompok dan disertai tutor di masing-masing kelompok.

Hal ini selaras dengan pernyataan Wilson Bangun yang mengatakan, bahwa Rentang kendali adalah Jumlah bawahan yang dapat dipimpin oleh seorang manajer atau berapa orang dapat mengerjakan suatu pekerjaan tertentu atau berapa jumlah pekerjaan yang dapat ditangani seorang pekerja (Wilson Bangun, 2011: 88).

Langkah keempat dalam pengorganisasian adalah koordinasi, Koordinasi program pendidikan di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II, Ana Fitriyana mengatakan koordinasi dilakukan agar perencanaan dapat berjalan dengan lancar. Misalnya dalam penyusunan jadwal kegiatan. Penyusunan jadwal kegiatan yang sudah dibentuk tentunya harus dijalankan sebagai mana waktu yang telah ditentukan, akan tetapi dalam kajian kitab kuning ada beberapa pemateri yang tidak bisa melaksanakan kegiatan sesuai jadwal. Oleh karena itu diperlukan koordinasi dengan pengurus agar pelaksanaan kegiatan dapat berjalan dengan semestinya.

Menurut Wilson Bangun, koordinasi adalah suatu proses untuk menyatukan aktivitas antar satu departemen tertentu dengan departemen lainnya untuk mencapai tujuan PESMA secara efektif (Wilson Bangun, 2011: 89).

Pelaksanaan Program Pendidikan Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II

Pelaksanaan program pendidikan di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II, seperti yang dikatakan Pengasuh Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II bahwa program pendidikan dilaksanakan sebagaimana yang telah dijadwalkan. Program yang diadakan tentu sudah direncanakan dengan matang. Akan tetapi, karena kegiatan mahasiswa yang merupakan mahasiswa dari Perguruan Tinggi memiliki kegiatan dan tugas yang berbeda-beda, terkadang ada beberapa kegiatan yang tidak selalu mengacu pada jadwal yang sudah direncanakan. Misalnya dalam kegiatan setoran hafalan al-Qur'an yang dijadwalkan setiap pagi. Ada beberapa mahasiswa yang tidak bisa menyetorkan hafalannya dipagi hari karena berbenturan dengan jadwal kuliah, oleh karena itu pengurus divisi sepakat untuk menambah jadwal setoran di malam hari.

Menurut Sulistyorini *actuating* merupakan fungsi manajemen yang kompleks dan merupakan ruang lingkup yang cukup luas serta sangat berhubungan erat dengan sumber daya manusia yang pada akhirnya *actuating* merupakan pusat sekitar aktivitas-aktivitas manajemen. Pelaksanaan atau *actuating* pada hakekatnya adalah menggerakkan orang-orang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien (Sulistyorini, 2009: 31).

Pengawasan Program Pendidikan Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II

Proses pengawasan meliputi empat langkah antara lain, menetapkan standar mengukur prestasi kerja, menyesuaikan prestasi kerja dengan standar, dan mengambil tindakan korektif (Wilson Bangun, 2011: 163).

Meninjau dari analisis data yang diperoleh, menunjukkan bahwa Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II telah menerapkan empat tahapan proses pengawasan. Hal pertama yang dilakukan dalam proses pengawasan adalah menetapkan standar, seperti yang dikatakan Ana Fitriyana selaku pengurus Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II bahwasanya dalam program pendidikan tahfidz al-Qur'an ditetapkan standar hafalan minimal setengah halaman mushaf al-Qur'an. Hal ini telah disesuaikan dengan kemampuan rata-rata mahasantri yang berada di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II, dan untuk program pengembangan bahasa Asing ditetapkan mahasantri hafal lima mufrodat setiap harinya.

Dipertegas dengan pernyataan Wilson Bangun, bahwa langkah awal pengawasan adalah menetapkan standar, hal ini merupakan pedoman untuk mengetahui apakah ada penyimpangan atau tidak. Menetapkan standar berarti menetapkan besarnya tanggung jawab setiap individu atau kelompok dalam PESMA. Standar adalah kriteria yang sederhana dalam menilai suatu pekerjaan tertentu. Standar kerja dapat diketahui dari analisis pekerjaan (*job analysis*), sehingga ini merupakan suatu rencana yang ditetapkan untuk dilakukan oleh setiap individu atau kelompok dalam PESMA. Standar dapat dinyatakan dalam bentuk kuantitas, kualitas, waktu pengerjaan, jumlah kehadiran. Standar ini merupakan patokan untuk menilai hasil yang dicapai individu atau kelompok (Wilson Bangun, 2011: 164).

Langkah selanjutnya adalah mengukur prestasi kerja, menurut Ana Fitriyana setelah menetapkan standar maka diperlukan pengukuran prestasi dalam program pendidikan pengembangan bahasa Asing, dan program pendidikan tahfidz dan tahsin al-Qur'an. Pengukuran tersebut sebagai bahan evaluasi bagi pengurus divisi terhadap individu mahasantri di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II.

Menurut Wilson Bangun, mengukur Prestasi Kerja berarti menilai pekerjaan yang dikerjakan oleh individu atau kelompok dalam PESMA. Pengukuran adalah proses yang berulang-ulang dan berlangsung secara terus menerus. Pengukuran prestasi kerja dapat dilakukan tergantung pada jenis kegiatan yang diukur (Wilson Bangun, 2011: 165).

Setelah menentukan standar dan mengukur prestasi kerja maka diperlukan penyesuaian prestasi kerja dengan standar. Seperti yang tertera dalam dokumen program Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II, penyesuaian prestasi kerja dengan standar dilakukan oleh pengurus di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II dalam rapat evaluasi yang dilaksanakan setiap dua pekan. Kemudian dari hasil rapat evaluasi pengurus divisi akan disampaikan kembali ketika pelaksanaan evaluasi akbar yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali.

Didukung dengan pernyataan Wilson Bangun, bahwa hasil yang dicapai para anggota PESMA tersebut dibandingkan dengan standar yang ditetapkan. Oleh karena itu, langkah ini merupakan langkah yang termudah dilakukan dalam proses pengawasan yaitu dengan hanya membandingkan antara hasil yang dicapai para anggota PESMA dalam melaksanakan tugasnya dengan standar, namun membutuhkan beberapa metode dan analisis yang rumit dalam menghitung perbedaannya (Wilson Bangun, 2011: 165).

Langkah terakhir dalam proses pengawasan adalah mengambil tindakan korektif. Pengambilan tindakan korektif ini dilakukan melalui rapat evaluasi yang dilakukan oleh pengurus atas program pendidikan yang telah dilaksanakan. Dalam rapat evaluasi tersebut menghasilkan solusi untuk mengambil tindakan selanjutnya agar dapat mencapai tujuan yang ditetapkan secara efektif dan efisien. Seperti yang dikatakan Alvi selaku pengurus Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II dalam program pendidikan tahfidz dan tahsin al-Qur'an tidak mewajibkan mahasantri untuk menyetorkan hafalannya sebanyak separuh halaman mushaf al-Qur'an. Hal ini dilakukan agar mahasantri yang mengikuti program tahfidz tidak merasa terbebani dan merasa tertinggal dari yang lain.

Diperkuat pernyataan Wilson Bangun, bahwa tindakan korektif ini dapat dilakukan dengan melakukan perubahan standar yang ditetapkan. Hal ini dilakukan karena adanya kemungkinan kesalahan dalam menganalisis pekerjaan, sehingga menimbulkan kesalahan dalam menetapkan standar kerja. Hal ini perlu dilakukan dengan menyesuaikan kemampuan setiap individu atau kelompok dalam mengerjakan pekerjaan yang dilimpahkan kepadanya. Kemudian, tindakan korektif perlu dilakukan dengan mengubah cara dalam menganalisis dalam menghitung perbedaan perbedaan antara hasil yang dicapai dengan standar (Wilson Bangun, 2011: 166).

KESIMPULAN DAN SARAN

Perencanaan Program Pendidikan di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II dilakukan dengan cara menetapkan tujuan, merumuskan keadaan sekarang, mengidentifikasi kemudahan dan hambatan, dan mengembangkan rencana sesuai tujuan Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II.

Pengorganisasian di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II dilakukan dengan cara pembagian kerja, departementalisasi, rentang kendali dan koordinasi. Pembagian kerja dalam lima program pendidikan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan di masing-masing bidang. Departementalisasi program pendidikan dilakukan dengan cara membagi ke dalam kelompok-kelompok yang disesuaikan dengan kemampuan mahasantri dalam bidang kebahasaan dan al-qur'an. Setiap permasalahan yang terjadi dalam program pendidikan di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II dikoordinasikan pada pengurus dan didiskusikan bersama pengasuh.

Pelaksanaan program pendidikan di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II dilaksanakan sebagaimana yang telah dijadwalkan. Pada dasarnya dua pelaksanaan program pendidikan di

Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II, yaitu program rutinitas dan insidentil. Kegiatan rutinitas meliputi program pendidikan kajian kitab kuning, pengembangan bahasa Asing, tahfidz dan tahsin al-Qur'an. Sedangkan kegiatan insidentil meliputi penguatan aswaja, majelis dzikir dan sholawat.

Pengawasan program pendidikan di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II dilakukan dengan cara menetapkan standar, mengukur prestasi kerja, menyesuaikan prestasi kerja dengan standar, dan mengambil tindakan korektif atas permasalahan yang terjadi dalam pelaksanaan program pendidikan.

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dalam menetapkan program pendidikan tentunya dibutuhkan standar keberhasilan atau SOP (Standar Oprasional Prosedur) untuk memudahkan dalam proses pengawasan dan pengambilan keputusan. Selain itu semua pihak yang berada di lembaga atau organisasi ikut berperan aktif dalam pelaksanaan program pendidikan agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai sesuai dengan harapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, M. Grisa Rifani Yuni. 2019. *Studi Tentang Pergerakan Mahasiswa Tahun 1960an Sebagai Motor Penggerak Perubahan Politik Di Indonesia*. Skripsi, Universitas Nusantara PGRI Kediri, Kediri
- Azinar, Muhammad. 2013, *Perilaku Seksual Pranikah Berisiko Terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan*. Semarang: Kemas.
- Bangun, Wilson. 2011. *Intisari Manajemen*. Cet. II. Bandung: PT Refika Aditama
- Fatah, Nanang. 2008. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Fatmawati, Erma. 2015. *Profil Pesantren Mahasiswa*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Hidayat, Tatang. 2018. *Pola Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Mahasiswa Miftahul Khoir Bandung dalam Membentuk Kepribadian Islami*. Vol. 7, et. Al. Bandung: Ta'dib
- M.B, Miles, Huberman, A.M, dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. Edition 3, Terj. Tjetjep Rohindi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Rosyid, Abdul, Dkk. 2018. *Aku, Buku, dan Pesantren*. Yogyakarta: CV Istana Agency
- Tahmil. 2017. *Manajemen Pondok Pesantren Yadi Bontocina Dalam Mempersiapkan Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas Di Kecamatan Turikale Kabupaten Maros*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makassar.
- W. Sarwono, Sarlito. 2012. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada